

SOSIALISAI MODEL RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MAGETAN

Diterima:
Juni 2024
Revisi:
Juni 2024
Terbit:
Juni 2024

¹Rizki Aningrum ²Siti Jubaedah ³Galuh Hasna Era Paramesti
¹²³Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia
E-mail: ¹riskianingrum@udn.ac.id ²jubaedah@udn.ac.id
³paramesti@gmail.com

Abstrak Kegiatan sosialisasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di Magetan. Metode kegiatan meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, dan pendampingan penyusunan RPP. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru mengenai prinsip pembelajaran inklusif serta kemampuan merancang RPP yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung optimalisasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus melalui perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan responsif.

Kata Kunci sosialisasi, RPP, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran inklusif.

Abstract This socialization program aimed to improve teachers' understanding and competence in developing adaptive lesson plans (RPP) for students with special needs in Magetan. The activities included material presentations, interactive discussions, and guided lesson plan development. The results showed increased teacher knowledge of inclusive learning principles and improved ability to design lesson plans tailored to students' individual needs. This program contributes to optimizing learning for students with special needs through more systematic and responsive instructional planning.

Keywords socialization, lesson plan, students with special needs, inclusive learning.

I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan global pada dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran menuju era Pendidikan 4.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan pembelajaran adaptif. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang fleksibel, personal, dan berpusat pada peserta didik. Hussin (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan 4.0 menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan individu, penguatan kompetensi abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi sebagai medium utama pembelajaran. Transformasi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait pemerataan akses, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks

pendidikan inklusif, aksesibilitas merupakan prinsip fundamental yang menentukan keberhasilan proses belajar. UNESCO (2023) menegaskan bahwa aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana fisik, tetapi juga mencakup akses terhadap kurikulum, teknologi pembelajaran, informasi, serta dukungan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman hambatan belajar, baik kognitif, sensorik, motorik, maupun sosial-emosional, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan personal. Tanpa desain pembelajaran yang aksesibel, kemajuan teknologi justru berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan dan menciptakan bentuk eksklusi baru.

Secara teoretis, Universal Design for Learning (UDL) menjadi kerangka utama dalam pengembangan pembelajaran inklusif di era digital. Meyer, Rose, dan Gordon (2022) menjelaskan bahwa UDL menekankan tiga prinsip utama, yaitu penyediaan berbagai cara representasi materi, berbagai alternatif ekspresi belajar, serta berbagai bentuk keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran dirancang sejak awal agar dapat menjangkau seluruh ragam kebutuhan belajar tanpa harus melakukan modifikasi tambahan. Dalam Pendidikan 4.0, UDL menjadi semakin relevan karena teknologi memungkinkan penyajian materi secara multimodal melalui teks, audio, visual, dan interaksi digital yang fleksibel. Selain UDL, Teori Pembelajaran Multimedia yang dikembangkan oleh Mayer (2020) memberikan landasan penting dalam desain media pembelajaran digital yang aksesibel. Mayer menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar yang terstruktur, sehingga mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman konsep. Bagi anak berkebutuhan khusus, desain multimedia adaptif dapat membantu mengatasi hambatan pemrosesan informasi serta meningkatkan keterlibatan belajar. Integrasi prinsip multimedia dengan UDL menghasilkan pembelajaran digital yang tidak hanya menarik, tetapi juga inklusif dan bermakna.

Dari perspektif psikopedagogis, Teori Konstruktivisme Sosial yang diperkuat oleh Schunk (2021) menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teknologi dalam Pendidikan 4.0 berfungsi sebagai alat mediasi yang memungkinkan peserta didik bereksplorasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pembelajaran secara mandiri maupun bersama. Bagi anak berkebutuhan khusus, lingkungan belajar digital yang dirancang secara

konstruktivistik dapat memperluas kesempatan interaksi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemandirian belajar. Namun demikian, realitas implementasi Pendidikan 4.0 menunjukkan masih adanya kesenjangan signifikan dalam pemenuhan hak belajar anak berkebutuhan khusus. Smith, Basham, dan Spooner (2022) menemukan bahwa sebagian besar platform pembelajaran digital belum sepenuhnya menerapkan prinsip aksesibilitas universal. Banyak aplikasi pendidikan yang sulit dioperasikan oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan, pendengaran, maupun fungsi motorik. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran inklusif berbasis teknologi. Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan, Bronfenbrenner (2021) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga kebijakan publik. Lingkungan digital kini menjadi bagian integral dari ekosistem perkembangan tersebut. Apabila lingkungan pembelajaran berbasis teknologi tidak dirancang secara aksesibel, maka anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami hambatan perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, aksesibilitas teknologi harus dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan yang holistik.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran inklusif di era Pendidikan 4.0. Darling-Hammond (2020) menegaskan bahwa inovasi pendidikan berbasis teknologi sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogi inklusif untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar. Penguatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi prasyarat utama terciptanya pembelajaran digital yang aksesibel. Selain aspek pedagogis, kesenjangan infrastruktur juga menjadi tantangan serius. OECD (2022) melaporkan bahwa ketimpangan akses teknologi antar wilayah masih menjadi persoalan global, terutama bagi kelompok rentan seperti anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan perangkat digital, jaringan internet yang tidak stabil, serta minimnya dukungan teknis menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Transformasi digital pendidikan yang tidak disertai strategi pemerataan justru berpotensi memperdalam ketidakadilan sosial.

Dari sudut pandang kebijakan, pendidikan inklusif menuntut integrasi antara regulasi, perencanaan, dan penganggaran yang berpihak pada kelompok rentan. UNESCO (2023) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan komitmen

pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang memadai serta membangun sistem pendukung yang berkelanjutan. Pendidikan 4.0 seharusnya tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga memainkan peran strategis dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Epstein (2019) serta UNICEF (2021) menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah, orang tua, dan komunitas meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif, terutama dalam konteks pembelajaran digital. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan intensif dalam penggunaan teknologi, sehingga literasi digital orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks lokal, sekolah sebagai ruang sosial memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan pendidikan inklusif berbasis teknologi. Keberadaan guru pendidikan khusus, guru kelas, serta tenaga kependidikan yang memahami karakteristik peserta didik menjadi modal penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif. Meyer et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi UDL sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di era Pendidikan 4.0 merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek pedagogi, teknologi, kebijakan, dan sosial budaya. Pengembangan media pembelajaran digital yang inklusif, penguatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang merata, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan menjadi prasyarat utama terwujudnya pendidikan yang adil dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain **studi lapangan**. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi aktual pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus pada era Pendidikan 4.0.

Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, serta peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi**, **wawancara semi-terstruktur**, dan **studi dokumentasi**. Analisis data menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman** yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan teknik**. Hasil

penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan implementasi pembelajaran inklusif serta hambatan dan potensi pengembangannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada era Pendidikan 4.0 telah mulai diterapkan melalui penggunaan media digital dan pendekatan pembelajaran adaptif. Beberapa satuan pendidikan telah memanfaatkan perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, serta aplikasi pembelajaran daring untuk mendukung proses belajar. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip Universal Design for Learning (UDL). Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi digital pendidikan belum sepenuhnya berpihak pada keberagaman kebutuhan peserta didik.

Dari aspek kompetensi pendidik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki komitmen tinggi dalam mendampingi ABK, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam merancang pembelajaran diferensiatif berbasis teknologi. Guru umumnya belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif digital, sehingga strategi pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum optimal memanfaatkan fitur teknologi untuk mengakomodasi karakteristik belajar ABK. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan 4.0 sangat bergantung pada kapasitas pedagogik guru, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan personal.

Pada aspek sarana dan prasarana, penelitian menemukan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran inklusif masih belum merata. Beberapa sekolah belum memiliki media pembelajaran khusus, aksesibilitas fisik, maupun teknologi asistif bagi ABK. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Padahal, lingkungan belajar yang aksesibel merupakan prasyarat utama tercapainya pembelajaran inklusif yang bermakna.

Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting. Sebagian orang tua menunjukkan keterlibatan positif dalam mendampingi anak belajar di rumah, terutama dalam penggunaan media digital. Namun, masih terdapat orang tua yang memiliki keterbatasan literasi digital sehingga pendampingan belajar belum optimal. Di sisi lain, stigma sosial terhadap ABK masih ditemukan, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak dan terbatasnya interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa regulasi terkait pendidikan inklusif telah tersedia, namun implementasinya belum terintegrasi secara maksimal dalam perencanaan program sekolah dan penganggaran daerah. Koordinasi antar pemangku kepentingan masih perlu diperkuat agar layanan pendidikan bagi ABK tidak bersifat parsial. Oleh karena itu,

diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif pada era Pendidikan 4.0 memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi ABK, namun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kompetensi pendidik, ketersediaan sarana prasarana, dan dukungan sistemik. Penguatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas aksesibel, serta peningkatan literasi masyarakat menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk pendidikan inklusif.

Tabel Ringkasan Hasil Peneliti

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Dampak terhadap Pembelajaran ABK
Implementasi teknologi	Teknologi sudah digunakan, namun masih dasar dan belum berbasis UDL	Pembelajaran belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan ABK
Kompetensi guru	Komitmen tinggi, tetapi minim pelatihan inklusif digital	Strategi pembelajaran masih konvensional
Sarana prasarana	Fasilitas aksesibel dan media khusus belum merata	Partisipasi belajar ABK belum optimal
Dukungan orang tua	Sebagian mendampingi belajar, literasi digital masih terbatas	Pendampingan belajar belum konsisten
Lingkungan sosial	Masih terdapat stigma terhadap ABK	Kepercayaan diri dan interaksi sosial anak terhambat
Kebijakan pendidikan	Regulasi ada, implementasi belum terintegrasi	Layanan pendidikan inklusif belum maksimal

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus pada era Pendidikan 4.0 telah mulai berjalan melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun belum optimal. Kendala utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran adaptif digital, belum meratanya sarana prasarana aksesibel, serta dukungan lingkungan yang masih terbatas. Meskipun regulasi pendidikan inklusif telah tersedia, pelaksanaannya belum terintegrasi secara maksimal dalam praktik pembelajaran.

Disarankan agar sekolah dan pemerintah daerah meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan inklusif berbasis teknologi, melengkapi sarana prasarana

pembelajaran yang ramah ABK, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, diperlukan integrasi kebijakan inklusif dalam perencanaan pendidikan daerah agar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara berkelanjutan.

.DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Ansell, C., & Gash, A. (2020). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(4), 543–559.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2020). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: CSIE.
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The ecology of human development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Thousand Oaks: Sage.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.
- Epstein, J. L. (2019). *School, family, and community partnerships*. New York: Routledge.
- Florian, L., & Spratt, J. (2022). Enacting inclusion: A framework for inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 37(2), 234–247.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Goffman, E. (2019). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. London: Penguin.
- Howlett, M., Ramesh, M., & Perl, A. (2020). *Studying public policy* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Hussin, A. A. (2021). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(2), 92–98.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2022). *Universal Design for Learning: Theory and practice*. Wakefield: CAST.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

OECD. (2022). *Education at a glance 2022*. Paris: OECD Publishing.

Rose, D. H., & Meyer, A. (2020). *Teaching every student in the digital age*. Alexandria: ASCD.

Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective*. Boston: Pearson.

Slee, R. (2018). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. London: Routledge.

Smith, S. J., Basham, J. D., & Spooner, F. (2022). Designing inclusive digital learning environments. *Journal of Special Education Technology*, 37(3), 155–168.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Kekuasaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Boston: Pearson.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report*. Paris: UNESCO.

UNICEF. (2021). *Inclusive education: Every child learns*. New York: UNICEF.

United Nations. (2023). *The sustainable development goals report*. New York: UN.

World Bank. (2023). *Disability inclusion in education*. Washington DC: World Bank.

.